# BAB I
# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Sebagian besar penduduk Indonesia, umat Islām kini sedang berada di tengah berbagai persoalan yang teramat kompleks. Ibarat orang sakit, bangsa ini mengidap komplikasi penyakit yang sudah sedemikian akut. Tidak ada lagi obat yang mujarab untuk mengobati dan menyembuhkannya, karena penyakit itu sudah menyerang bagian paling penting dari struktur tubuh manusia yaitu hati. Sebagaimana dikemukakan oleh Rasulullah saw, dalam hadiş berikut:

"*Ketahuilah bahwa di dalam tubuh (manusia) itu ada segumpal daging. Apabila ia baik, baiklah seluruh tubuh. Sebaliknya bila ia rusak, rusaklah seluruh tubuh. Ketahuilah, segumpal daging itu adalah hati"* (HR Al- Bukhori dan Muslim).

Hadits ini dengan tegas mengemukakan bahwa dalam tubuh manusia ada peran hati sangat penting. Tentu saja hati di sini harus dimaknai dalam konteks kejiwaan, sebab demikianlah yang dimaksudkan oleh Rasulullah. Dalam bahasa aslinya, Hadits di atas menyebut hati dengan istilah *qalb*, yang kemudian diserap kedalam bahasa Indonesia menjadi kalbu. Pengertian hati dalam konteks ini dapat kita temukan dalam Hadits yang lain, ketika Nabi Saw. Mengisyaratkan tentang fungsi hati sebagai penunutun kebaikan. Sebagaimana disebutkan dalam Hadits Nabi berikut ini:

*"Mintalah fatwa kepada hatimu. Kebaikan adalah sesuatu yang membuat hatimu tenang dan keburukan adalah sesuatu yang membuat hatimu gelisah"*(HR Ahmad dan Al-Darimi).

Saat ini bangsa kita tengah mengalami bermacam-macam krisis yang membuatnya semakin terpuruk. Krisis ekonomi, kepemimpinan, kepercayaan, kedamaian, kesejahteraan, dan sebagainya, makin hari makin menghimpit kita.

Semua krisis itu sesungguhnya bersumber pada satu krisis saja, yaitu krisis moral. Sementara krisis moral terjadi karena hati *(qalb)* yang rusak.

Menurut Albarobis (2012: 76) memotret kondisi carut-marut bangsa ini dan menyebut generasi bangsa Indonesia dewasa ini sebagai "generasi rusak-rusakan". Dalam bukunya, *Mendidik Generasi Bangsa* (2012b), Muhyidin menyebutkan enam kerusakan umum yang diidap oleh bangsa kita. Selanjutnya, masih menurut Albarobis (2012: 76), dalam banyak hal Indonesia kini telah menjadi bangsa pecundang yang hampir selalu kalah di setiap kancah persaingan antar bangsa. Kalau dahulu bangsa ini adalah bangsa yang besar dan disegani, kini bahkan negara kecil macam malaysia pun sama sekali tidak takut untuk terus-menerus mengusik kedaulatan Indonesia. Melalui persengketaan Pulau Sipadan dan Ligitan, Malaysia telah membuktikan bahwa Indonesia benar-benar macan tua yang sudah kehilangan taring dan cakarnya. Oleh karena itu mereka pun kemudian tidak segan-segan untuk terus mencoba merampas kekayaan negeri ini dengan memancing konflik di perairan Indonesia, mengklaim lagi pulau-pulau terluar kita, hingga mengakui kekayaan budaya kita sebagai budaya asli mereka.

Ironisnya, saat ini dunia mengenal bangsa Indonesia dengan "prestasi" yang amat memalukan: korupsi. Ya, Indonesia kini menjadi salah satu negara terkorup di dunia! Mengutip hasil survei *Political and Economic Risk Consultancy* (PERC) tahun 2010, Muhyidin menunjukan bahwa Indonesia adalah negara terkorup di Asia Pasifik, mengungguli 15 negara lain. Data lain dari *World Economic Forum* (WEF), melalui *survey global competitivenes index* pada 2010, menempatkan korupsi di Indonesia pada ranking 44 dari 139 negara di dunia. Sebelumnya, survei ini menempatkan korupsi Indonesia pada ranking 54 (2009), ranking 55 (2008, 2007), dan ranking 50 (2006).

Sementara itu, hasil survei IPK (Indeks Persepsi Korupsi/*Corruption Perception Index*) 2011 yang dilakukan oleh Transparansi Internasional (TI) terhadap 183 negara di dunia menempatkan Indonesia pada peringkat 100

bersamam beberapa negara lain, seperti Argentina, Djobouti, Gabon, Madagaskar, Malawi, Meksiko, Suriname, dan Tanzania. Di jajaran Negara ASEAN Indonesia kalah dari Brunei (peringkat 44), Malaysia (50), dan Thailand (80). Indonesia hanya lebih baik dari Vietnam di peringkat ke-112, Filipina (129), Laos (154), Kamboja (164), dan Myanmar (180).

Selain itu, yang juga tak kalah mengecewaka adalah di bidang pembangunan manusia, yang mencakup kualitas kesehatan, tingkat pendidikan, dan kondisi ekonomi (pendapatan). Mengutip Laporan Pembangunan Manusia 2010 yang dikeluarkan *United Nation Development Program* (UNDP), Muhyidin menunjiukan bahwa indeks pembangunan manusia (IPM) Indonesia berada di peringkat 108 dari 169 negara yang tercatat, dengan nilai IPM 0.600. Di tingkat ASEAN, Indonesia hanya berada di peringkat 6 dari 10 negara. Peringkat ini masih lebih rendah dibanding Singapura (27), Brunei Darussalam (37), Malaysia (57), Thailand (92), dan Filipina (97).

Kedua, masyarakat yang kalap. Kerusuhan Mei 1998 menjadi bukti sejarah mengenai aksi-aksi brutal bangsa ini terhadap saudaranya sendiri. Juga aksi penjarahan dan perusakan yang dilakukan oleh para suporter fanatik ketika klub kesayangannya kalah tanding atau bagaimana sebuah konser yang digelar untuk hiburan akhirnya justru memakan korban jiwa akibat perkelahian. Semua peristiwa itu, menurut Muhyidin, menunjukan bahwa masyarakat kita telah kalap.

Belum lagi kasus-kasus lain yang sempat mewarnai pemberitaan di koran dan televisi, seperti aksi tawuran massal antar pelajar, antarwarga, atau antar mahasiswa. Pemberitaan lain konflik antaretnis di Sampit dan pertikaian antarkelompok beragama di berbagai kota seperti Ambon, Banten, Indramayu, dan Temanggung. Kisah lain pembantain dukun santer di Banyuwangi atau tentang seorang pencuri sandal yang digebuki masa sampai babak belur. Ada lagi tentang aksi bakar diri yang dilakukan seorang ibu bersama dua anaknya di

Sleman, Yogyakarta atau tentang seorang ibu muda yang membunuh tiga anaknya di rumah kontrakannya di Bandung.

Ketiga, guru yang tak patut ditiru. Guru adalah ujung tombak pendidikan, yang kepadanya kita berharap banyak akan kemajuan bangsa. Sebuah pepatah Jerman mengatakan, seperti yang telah disebutkan di bagian depan bahwa "Kalau engkau mau membangun bangsamu, bangunlah terlebih dahulu pendidikanmu." Dengan demikian, jika hendak membangun pendidikan bangsa, kita tidak boleh mengabaikan peran guru, sebab merekalah ujung tombaknya. Dalam ungkapan bahasa jawa, guru adalah sosok yang *digugu lan ditiru* artinya diikuti omongannya dan diteladani perbuatannya. Ironisnya, ungkapan itu kini sudah mempunyai plesetan *wagu tur saru* (tak patut dan tidak senonoh).

Kita sering mendengar nasihat, bahkan tidak jarang ancaman guru terhadap muridnya, kalau muridnya membolos sekolah. Tetapi, data Kementrian Pendidikan Nasional (Kemdiknas, sekarang Kemdikbud) tahun 2010 menyebutkan bahwa dalam sehari ada 500 ribu atau setengah juta guru membolos atau mangkir mengajar tanpa alasan yang jelas. Dengan jumlah total guru di seluruh Indonesia sebanyak 2,6 juta, berarti ada sekira 0,12% guru bolos mengajar setiap minggunya, 0,54% setiap bulannya, dan 6,5% setiap tahunnya. Fakta ini membuat kita berpikir, jangan-jangan banyaknya siswa yang kepergok membolos sekolah sesungguhnya bukan karena mereka malas belajar, tetapi karena tidak ada yang mengajar di kelas ( Sutrisno dan Albarobis, 2012: 78).

Keempat, generasi muda yang sakit. Dalam soal prestasi, anak-anak Indonesia tidak kalah hebat dibandingkan anak-anak dari negara lain. Buktinya, sering mereka menjadi juara olimpiade Matematika atau Fisika. Mereka juga cukup kreatif, terbukti lagu-lagu dan film-film buatan anak negeri diakui di kancah dunia. Prestasi dibidang olahraga juga tidaklah jelek-jelek

amat. Salah satu bukti terbarunya adalah keluarnya Indonesia sebagai juara umum dalam gelaran ASEAN Games 2011 baru-baru ini.

Namun di sisi lain, hal yang meprihatinkan dari mereka adalah moralitas yang sudah mencapai titik nadir. Kasus contekan massal dalam Ujian Nasional sudah menjadi rahasia umum. Kasus tawuran antarpelajar yang tak pernah sepi dari pemberitaan media. Beberapa kasus lain, seperti kasus kekerasan dan perkelahian antarkelompok (geng) motor, penganiayaan dan kekerasan di lingkungan sekolah, kasus kehamilan di luar nikah dan aborsi yang cenderung meningkat, kasus penyalahgunaan narkoba dan minum minuman keras, kasus pencurian dengan pelaku remaja. Deretan kasus-kasus tersebut ditambah lagi dengan kecurangan-kecurangan dalam berbagai hal, termasuk dalam praktik percobaan kantin kejujuran yang gagal total, kasus-kasus pelacuran remaja ABG, kasusperkosaan di bawah umur dengan pelaku anak-anak atau remaja, meningkatnya jumlah anak gelandangan dan pengemis jalanan, dsb.Semua fakta itu membuktikan bahwa generasi muda kita tengah sakit.

Menurut Al-Faruqi dalam Sutrisno dan Albarobis, (2012: 78), secara umum keadaan umat Islām di dunia sekarang benar-benar terpuruk dan terhina, baik secara fisik, maupun mental. Citra umat Islām selalu dipojokkan dengan sebutan agresif, destruktif, ekstremis, eksklusif, mengingkari hukum, teroris, biadab, fanatik, fundamentalis, dan dunianya selalu dipenuhi dengan pertentangan, perpecahan, dan peperangan. Dunia Islām digambarkan sebagai dunia yang sakit.

Azra (2002: 7) mendefinidikan bahwa manusia diciptakan oleh Allāh Swt. dalam dua dimensi jiwa. Ia memiliki karakter, potensi, orientasi dan kecenderungan yang sama untuk melakukan hal-hal positif dan negatif. Inilah salah satu ciri spesifik manusia yang membedakannya dengan makhluk lainnya, sehingga manusia dikatakan sebagai makhluk alternatif. Artinya, manusia bisa menjadi baik dan tinggi derajatnya di hadapan atau sebaliknya, ia

pun bisa menjadi jahat dan jatuh terperosok pada posisi yang rendah dan buruk seperti hewan bahkan lebih rendah dan buruk dari pada hewan.

Manusia adalah makhluk dwi dimensi dalam tabiatnya, potensinya, dan dalam kecenderungan arahnya. Ini karena ciri penciptaannya sebagai makhluk yang tercipta dari tanah dan hembusan Ilahi, menjadikannya memiliki potensi yang sama dalam kebajikan dan keburukan, petunjuk dan kesesatan. Manusia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, dia mampu mengarahkan dirinya menuju kebaikan atau keburukan dalam kadar yang sama (Shihab, 2002: 299).

Menurut Taufik (2006: 70) bahwa Dimensi jiwa dalam kehidupan manusia sangat berpengaruh dalam membina perjalanan keimanan, keIslāman dan keihsanan seorang muslim. Pentingnya wahana ruhani tersebut, dalam hal ini jiwa, karena jiwa adalah eksistensi terdalam yang senantiasa membutuhkan konsumsi spritual agar berkembang tumbuh sehat dan mandiri. Sebab pendidikan seorang muslim tidak akan berhasil secara maksimal apabila tidak bisa mengolah rasa jiwanya sampai pada tahap kesucian, kemuliaan dan keluhuran. Untuk mencapai tahapan keluhuran, maka harus dimulai dari tahap pertama yaitu tahap penyucian jiwa, tahap inilah yang dalam istilah bahasa arab disebut *tazkiyatun nafs*.

*Tazkiyaħ* dimaksudkan sebagai cara untuk memperbaiki seseorang dari tingkat yang rendah ke tingkat yang lebih tinggi dalam hal sikap, sifat, kepribadian dan karakter. Semakin sering seseorang melakukan *Tazkiyaħ* pada karakter kepribadiannya, semakin membawanya ketingkat keimanan yang lebih tinggi. Sebagaimana firman Allāh Swt: (Q.S. Al-Syam [91]: 9-10) yang berbunyi:

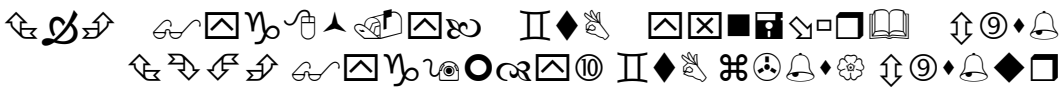

Artinya: *"Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya".*[1]

Membaca ayat di atas, jelas bahwa mensucikan jiwa adalah sesuatu yang penting dalam kehidupan seorang manusia. Jiwa yang bersih akan menghasilkan prilaku yang bersih pula, karena jiwalah yang menentukan suatu perbuatan itu baik atau buruk. Jadi dapat dikatakan bahwa, puncak kebahagiaan manusia terletak pada *tazkiyatun nafs*, sementara puncak kesengsaraan manusia terletak pada tindakan membiarkan jiwa mengalir sesuai dengan tabiat alamiah.

Al-Qur`ān menyeru manusia untuk mengamati dirinya dan juga untuk mensucikannya. Diri manusia rentan pada setiap perubahan yang terjadi, umumnya perubahan yang negatif. Al-Qur`ān memerintahkan manusia untuk menjaga dirinya hingga ia terbingkai oleh fiṭrahnya. Menjaga diri di sini mencakup menjaga fisik dan juga jiwa dari semua penyakit yang kerap mengganggu. Al-Qur`ān telah memberikan ekspresi tertinggi pada diri manusia. Hal ini tampak jelas dari tujuan penting ajaran Islām yakni menjaga diri (eksistensi) manusia.

Dari penulisan di atas jelaslah, bahwa *Tazkiyatu Al-Nafs* di dalam Al-Qurān memberikan pengaruh secara tidak langsung terhadap pengembangan pendidikan Islām, serta berfungsi sebagai pembentukan manusia yang berakhlakul karimah, beriman dan bertakwa kepada Allāh Swt. Serta memiliki kekuatan spiritual yang tinggi dalam hidup. Keduanya merupakan kebutuhan pokok hidup manusia dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Berangkat dari latar belakang di atas, penulis tertarik mengangkat judul "**Konsep *Tazkiyatu Al-Nafs* dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islām**". Karena konsep *Tazkiyatu Al-Nafs* berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan Islām, maka penting untuk diperhatikan,

[1] Seluruh teks ayat Al-Qur`ān dan terjemahannya dalam skripsi ini diambil dari software Al-Qur`ān in word yang disesuaikan dengan *Al-Qur`ān Terjemah* yang diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara penerjemah/penafsir Al Qur`ān Kementrian Agama RI penerbit PT Sygma Examedia Arkanleema Bandung

dikembangkan dan diwujudkan di zaman modern yang ditandai dengan kemiskinan moral spritual, di dalam Al- Qurān *Tazkiyatu Al-Nafs* berisikan soal kebahagiaan dan kesempurnaan jiwa serta ketinggian akhlak yang dapat membantu orang keluar dari krisis moral spritual.

## B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan pokok masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimana Konsep *Tazkiyatu Al-Nafs* terhadap implikasi Pendidikan Islām?

Berdasarkan masalah umum tersebut dapat dirinci kepada beberapa pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana Konsep *Tazkiyatu Al-Nafs* menurut Imam Al Ghazali?
2. Bagaimana Implikasi Konsep *Tazkiyatu Al-Nafs* terhadap Pendidikan Islām ?

## C. Tujuan Penelitian

Tujuan pokok dari penelitian ini adalah sebagai berikut: mengetahui konsep *Tazkiyatu Al-Nafs* dan implikasinya terhadap Pendidikan Islām.

Tujuan Umum: Untuk mengetahui konsep *Tazkiyatu Al-Nafs* dan Implikasinya dalam Pendidikan Islām.

1. Mengetahui Konsep *Tazkiyatu Al-Nafs* menurut Imam Al Ghazali.
2. Mengetahui Implikasi Konsep *Tazkiyatu Al-Nafs* terhadap Pendidikan Islām.

## D. Manfaat Penelitian

Penulisan ini diharapkan dapat memberikan hal-hal yang bermanfaat kepada:

1. Bagi penulis, penelitian ini merupakan bahan latihan dalam penulisan karya ilmiah.
2. Bagi para dosen penelitian ini diharapakan dapat menjadi motivasi untuk berusaha mengimplikasikan Konsep *Tazkiyatu Al-Nafs* dalam rangka menciptakan lulusan yang berkualitas dan memiliki kompetensi yang sesuai dengan keilmuannya.
3. Bagi Universitas Pendidikan Indonesia Bandung diharapkan dapat menjadi tambahan khazanah keilmuan yang mapan dan berkualitas.

## E. Sistematika Penulisan

### BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini mengemukakan pendahuluan, yang di dalamnya memuat latar balakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan, agar bisa dijadikan pedoman dalam melakukan kegiatan penelitian dan mengantarkan peneliti pada bab berikutnya.

**BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Dalam Kajian pustaka, akan diutarakan tentang pengertian *Tazkiyatun Nafs*, pengertian pendidikan Islām, kemudian tentang sumber-sumber pendidikan, tujuan pendidikan dan ruang lingkup pendidikan agama Islām.

**BAB III METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan yaitu deskriptif analisis yang bertujuan untuk menyajikan data yang terkumpul, sehingga aktualisasi konsep *Tazkiyatu Al-Nafs* dapat ditegakakan sebagai alternatif dalam memecahkan masalah pendidikan dan kehidupan pada masa seakarang. Hal ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif analistis ini diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan objek/subjek penelitian pada saat searang dan berdasarkan fakta-fakta. Juga dibahas mulai dari tahap-tahap penelitian, teknik penelitian, analisa dan interpretasi data.

**BAB IV PEMBAHASAN**

Mengutarakan tentang pembahasan, konsep *Tazkiyatu Al-Nafs* dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islām. Hal ini dimasukkan dalam bab ini, agar dapat dijadikan bekal bagi penulis untuk melanjutkan penulisan karya ilmiah ini sehingga penulis dapat menyimpulkan secara baik dan benar.

**BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Dalam bab terakhir, akan berisi tentang penutup yang meliputi kesimpulan dan saran-saran dari hasil penelitian yang diambil dari hasil penulisan mulai dari judul hingga proses pengambilan kesimpulan dan saran-saran bagi berbagai pihak yang bersangkutan dalam penulisan karya ilmiah ini.